



Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi

Zulfa Fahmy*¹ dan Eva Mawaddatunnisa²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 18 Desember 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

negeri lima menara;
interaksi sosial;
pesantren

Abstrak

Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu novel yang membahas mengenai pesantren sebagai latar utamanya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dibidang keagamaan yang memberikan pengajaran agama Islam, serta pengembangan dan penyebaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan gambaran kehidupan pesantren pada novel Negeri Lima Menara dan menganalisis bentuk interaksi sosial pada novel Negeri Lima Menara. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori interaksi sosial. Teknik kepustakaan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah adanya interaksi sosial yang ada pada novel Negeri Lima Menara meliputi Asosiatif dan Disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi kerja sama, akulturasi, dan akomodasi. Sedangkan interaksi disosiatif meliputi konflik, kompetisi, dan kontravensi.

Abstract

Novel Negeri Lima Menara by Ahmad Fuadi is one of the novels that discusses pesantren as its main setting. Islamic boarding schools are educational institutions in the field of religion that provide the teaching of Islam, as well as the development and spread of Islam. The purpose of this study is to describe the life of pesantren in Negeri Lima Menara novels and analyze the forms of social interaction in Negeri Lima Menara novels. This research method is qualitative using social interaction theory. Literature technique is done by using descriptive analysis. The results of this study are the social interactions that exist in the Negeri Lima Menara novel covering Associative and Dissociative. Associative interactions include cooperation, acculturation, and accommodation. Whereas dissociative interactions include conflict, competition, and contravention.

© 2020 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi (2009) merupakan salah satu novel yang membahas mengenai pesantren sebagai latar utamanya. Dalam novel ini, diceritakan mengenai Alif yang pada mulanya tak ingin pergi ke pondok pesantren. Namun, karena diminta oleh orang tuanya akhirnya dia rela bersekolah di pondok pesantren. Kemudian, kehidupan Alif berubah setelah masuk pondok pesantren Madani. Di sana Alif mulai menerima keberadaannya sebagai seorang santri dan ajaran-ajaran di pondok pesantren yang membuat Alif percaya akan mimpinya walau tidak bersekolah formal. Novel ini juga sarat akan makna serta ceritanya yang ringan dan mudah dipahami serta dekat dengan kehidupan di sekitar kita

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dibi-

dang keagamaan yang memberikan pengajaran agama Islam, serta pengembangan dan penyebaran agama Islam. Di samping itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Indonesia yang tidak hanya mempelajari agama Islam tetapi, juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan mementingkan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari para santri. Hal ini, sesuai dengan teori menurut Nasir (2005:80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dan teori menurut Dhofier (1994:84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendapat Nasir dan Dhofier juga serupa dengan Halim, 2005; Kawakip, 2009; Muhakamurrohman, 2014; Qomar, 2005)

* E-mail: zulfafahmy@mail.unnes.ac.id

Address: Gedung B1 Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES, Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

Aspek yang dikaji pada novel *Negeri Lima Menara* yaitu kehidupan pesantren dari aspek sosialnya, yaitu interaksi sosial di Pondok Madani yang meliputi interaksi antara kyai, santri, dan guru serta memberi gambaran mengenai Pondok Madani.

Ahmad Fuadi adalah seorang penulis Novel *Negeri Lima Menara*. Beliau lahir tanggal 30 Desember 1972 di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat. Selain menjadi penulis novel, beliau juga menjalani profesi sebagai praktisi konservasi dan juga wartawan. Beliau termasuk seorang yang punya motivasi tinggi dan pekerja keras. Novel *Negeri Lima Menara* merupakan novel pertamanya yang terbit pada tahun 2009 dan masuk dalam jajaran novel *Best Seller*. Pada tanggal 23 Januari 2011 Ahmad Fuadi menerbitkan novel keduanya yang merupakan trilogi dari *Negeri Lima Menara*, yaitu *Ranah 3 Warna*. Ahmad Fuadi tidak hanya aktif menulis, tetapi juga aktif pada kegiatan-kegiatan sosial dengan mendirikan Komunitas Menara. Yayasan sosial ini digunakan untuk membantu pendidikan kepada masyarakat yang ekonominya rendah dan kurang mampu, khususnya untuk usia prasekolah. Sampai sekarang ini, Komunitas Menara sendiri sudah mempunyai sekolah gratis bagi anak usia dini di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi sangat menarik untuk objek penelitian karena kisah dalam novel *Negeri Lima Menara* ini merupakan kisah nyata seorang A. Fuadi yang sekaligus pengarang novel ini. Selain itu, novel ini memiliki latar belakang kehidupan pesantren yang menjadikan pembacanya bernostalgia sebagai alumnus pesantren dan juga untuk pembaca yang belum mengenal dunia pesantren, pembaca bisa dimanjakan dengan tulisan A. Fuadi yang detail dan serasa diajak ke kehidupan pesantren. Novel ini juga mengubah anggapan masyarakat mengenai pesantren yang dinilai “kurang modern” dan “hanya belajar tentang agama saja” tetapi dalam novel ini menggambarkan kehidupan pesantren yang menjunjung tinggi kedisiplinan, komitmen dan tanggung jawab serta tidak hanya belajar agama saja tetapi juga belajar ilmu-ilmu yang lain.

Penelitian tentang novel *Negeri Lima Menara* pernah dilakukan oleh (Artawan & Sutresna, 2016; Hidayatullah, Amrizal, & Bustanuddin, n.d.; Iriyansah, 2017; Islamiyah, 2015; Maftuhah, 2019; ULPA, 2010). Dalam penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Negeri Lima Menara* mempunyai banyak aspek dan sudut pandang untuk dikaji lebih dalam. Sedangkan penelitian tentang interaksi sosial di pesantren juga pernah dilakukan oleh (Ardhiarta, 2013; Fatnar & Anam, 2014; Rahayu, 2013; Sholihah, 2018; Sofiyana, 2013). Dalam penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesantren mempunyai kecenderungan berinteraksi yang khas. Kekhasan ini menjadikan pesantren sebagai objek penelitian dari berbagai macam sudut pandang. Selain itu, terdapat kajian penelitian terkait lainnya seperti yang dilakukan Wagiran, dkk. (2018).

Wellek & Warren (1990) mengemukakan hubungan sastra dengan masyarakat, di mana sosiologi diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat di-

katakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra, apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono dalam Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial. Soekanto (1990) membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif.

Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1. Kerja Sama (*cooperation*)

Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu (a) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan; (b) *Kompromi* yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutanannya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada. (c) *Mediasi* yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral. (d) *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai. (e) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan. (f) *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur. (g) *Toleransi* yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal. (h) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

3. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat.

kat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

4. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut. (1) Persaingan/kompetisi yaitu persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya. (2) Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. (3) Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kesusastraan karena objek yang dikaji adalah naskah sastra berupa novel. Objek penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan, dan perilaku yang dapat diamati (Sangidu, 2004). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kehidupan Pesantren Pada Novel *Negeri Lima Menara*

Pondok pesantren Madani atau Pondok Madani merupakan salah satu pondok pesantren terbaik yang terletak di Jawa Timur. Pondok Madani memiliki sistem pendidi-

kan 24 jam. Tujuannya yaitu untuk menghasilkan manusia mandiri dan tangguh yang dibekali ilmu umum dan ilmu agama. Pondok ini memiliki luas lima belas hektar dan terdapat tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama. Kegiatan belajar di pondok pesantren ini dilakukan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya. Gedung utama di pondok ini ada dua. Pertama adalah Masjid Jami' dua tingkat yang memiliki kapasitas empat ribu orang. Masjid ini biasanya digunakan oleh semua murid untuk salat berjamaah dan mendalami Al - Quran. Selain itu, setiap hari Kamis, sekitar empat ratus guru bertemu untuk mendiskusikan proses belajar mengajar.

Gedung kedua yaitu aula serba guna. Di sini adalah tempat semua kegiatan berlangsung, mulai dari pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang untuk siswa baru, dan penyambutan tamu penting. Aula ini memiliki ukuran hampir setengah lapangan sepak bola dan di bagian ujungnya terdapat panggung serta tirai pertunjukan. Selain dua gedung utama tersebut, terdapat gedung lain yaitu asrama siswa. Bangunan ini berbentuk huruf L yang memiliki 14 kamar. Setiap siswa baru yang diterima di Pondok Madani wajib tinggal di asrama selama satu tahun. Asrama ini memiliki nama yaitu *Al-Barq* yang memiliki arti petir. Harapannya supaya para siswa baru bisa menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir. Gedung lainnya yang terdapat di Pondok Madani yaitu perpustakaan yang bernama maktabah atau *library* dengan koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab. Selain itu, terdapat lapangan dan gedung besar seperti hanggar yang memiliki sarana olahraga seperti sepak bola, bola basket dan bulu tangkis.

Pondok Madani ini juga membebaskan para siswa atau santrinya untuk mengembangkan bakatnya yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di Pondok Madani. Ekstrakurikuler tersebut meliputi fotografi, *Art Department* berupa music, melukis, desain grafis, teater dan sebagainya, bidang olahraga seperti sepak bola, buku tangkis, dan bola basket, pramuka, dan bidang jurnalistik.

Bentuk Interaksi Sosial

Hasil penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Bentuk interaksi sosial yang ditemukan yaitu asosiatif dan disosiatif.

Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif dalam *Negeri Lima Menara* meliputi kerja sama, akulturasi, dan akomodasi. Berikut dijelaskan hal tersebut.

1. Kerja sama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melakukan apa pun sendiri, memerlukan bantuan orang lain untuk melakukannya, seperti halnya yang terdapat dalam novel ini. Pada novel ini terdapat bentuk kerja sama yang terjadi antarsantri dengan saling membantu satu sama lain. Seperti pada kutipan berikut terdapat bentuk kerja sama yang terjadi yaitu para santri bekerja sama untuk membawa lemari.

Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari melintasi lapangan besar menuju asrama kami. (halaman 62)

Salah satu bentuk kerja sama lain dalam novel *Nege-ri Lima Menara* yaitu antar Alif dan Baso, mereka masing-masing memiliki kebiasaan di bidangnya. Baso sangat fasih dalam menghafal Al-Quran tetapi lemah di bahasa Inggris, sedangkan Alif sangat fasih berbicara bahasa Inggris tetapi lemah di hafalan Al-Quran. Mereka melakukan simbiosis mutualisme dengan saling mengajari satu sama lain supaya mereka sama – sama bisa menguasai bahasa Inggris dan memiliki hafalan Al-Quran yang baik dan fasik. Berikut bukti kutipannya.

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hafalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid. (halaman 118)

2. Akulturasi

Pada novel ini terdapat akulturasi dalam sistem pembelajaran di Pondok Madani, yaitu dalam keseharian para santri baik pada saat pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka selama 24 jam. Terutama untuk para santri ditahun pertama wajib menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sedangkan, untuk tahun kedua dan seterusnya bisa diselingi dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing tersebut yang merupakan bentuk dari akulturasi tanpa menghilangkan bahasa Indonesia. Berikut ini bukti kutipannya.

Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. (halaman 51)

3. Akomodasi

Pada novel ini terdapat bentuk interaksi sosial yaitu akomodasi antarsantri tepatnya antara Baso dengan Alif, Atang, Dulmajid, Said, dan Raja. Karena pada saat itu Baso mendapat kabar bahwa neneknya sakit dan sudah tidak bisa beranjak dari tempat tidurnya, dia harus segera pulang untuk merawat neneknya dan tidak bisa melanjutkan pendidikan di Pondok Madani lagi, sedangkan kelima temannya itu memberatkan kepergiannya karena saat itu akan ada pentas atau imtilan yang sudah dirancang sedemikian rupa dan Baso juga terlibat di dalamnya. Serta impian mereka semua untuk menamatkan sekolah bersama dan nantinya bisa bertemu setelah sudah melanjutkan sekolah di menara yang mereka impikan masing-masing. Pada novel ini diperlihatkan bahwa keenam tokoh ini sebagai santri menerima keputusan atau bertoleransi dengan keputusan yang diambil oleh Baso untuk merawat neneknya yang tengah terbaring sakit. Meskipun dengan berat hati, tetapi itu merupakan bentuk bakti Baso karena hanya tinggal neneknya yang menjadi tumpuannya saat ini. Berikut ini bukti kutipannya:

Raja menggamit tangan Baso, dan berkata “Kenapa ha-

rus sekarang? Tidak sampai setahun lagi kita lulus. Bertahan sedikit lagilah. (halaman 365-366)

Baso menatap Raja lekat, dan dengan suara rendah dia berkata, “Siapa yang menjamin nenekku bisa menunggu? Dia satu – satunya tempatku mengabdikan sekarang. (halaman 366)

Disosiatif

Disosiatif meliputi konflik, kompetisi, dan kontravensi. Berikut dijelaskan hal tersebut.

1. Konflik

Pada novel ini terdapat interaksi sosial disosiatif yaitu konflik yang muncul karena kesalahpahaman yang terjadi di antarsantri, berikut ini bukti kutipannya:

Qif ya akhi... BERHENTI SEMUA! Suara keras menguntur membuat kami terpaku kaget. Rasanya darah surut dari wajahku. Gerimis semakin rapat. Langit senja semakin kelam. (halaman 65)

Pada kutipan di atas memperlihatkan adanya interaksi sosial disosiatif atau terjadi pertikaian di Pondok Madani karena ada kesalahpahaman yang membuat mereka diberhentikan oleh santri lain.

2. Persaingan/Kompetisi

Pada novel ini terdapat persaingan antarsantri dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan cenderung fokus dengan tugas masing-masing dan tidak memedulikan teman yang lain, berikut ini bukti kutipannya:

Kami yang lain tidak peduli karena sibuk dengan perburuan masing-masing. (halaman 80)

Bentuk kompetisi yang lain pada novel *Negeri Lima Menara* yaitu antara Alif dan Randai yang merupakan teman akrab dari Alif semasa MTs. Alif menceritakan bahwa dirinya dan Randai sangat kompetitif, mereka saling bertukar cerita mengenai cita – citanya yang ingin menjadi insinyur dan sekarang sudah masuk SMA impiannya yang juga merupakan impian Alif juga. Berikut ini kutipannya:

Dalam persahabatan yang kompetitif ini, kami kerap saling bercerita tentang cita – cita kalau nanti sudah besar. Dia bercita-cita ingin jadi insinyur listrik yang bisa membikin pembangkit listrik tenaga air seperti di Danau Maninjau, Tidak mau kalah, aku pun ingin menyatakan ingin menjadi insinyur yang bisa membangun waduk Jatiluhur. (halaman 100)

3. Kontravensi

Pada novel ini terdapat kontravensi atau perasaan tidak senang dan tertekan yang dirasakan oleh Alif karena mengetahui sahabat semasa MTs bisa masuk ke SMA impiannya yang juga impian Alif melalui surat. Berikut ini kutipannya:

Sudah beberapa hari ini aku merasa seperti ada yang menekan dadaku. Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi tekanan di dada ini semakin terasa setiap

aku melihat sampul surat Randai di atas lemari. Surat ini mempengaruhi perasaanmu lebih besar dari yang aku kira. Badanku terasa lesu dan aku jadi malas bicara. (halaman 104)

SIMPULAN

Interaksi sosial yaitu proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial. Proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*), asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan, Proses disosiatif, meliputi bentuk persaingan (*competition*). Adapun upaya untuk mencari hubungannya penulis menggunakan teori konflik (*conflict*).

Pada novel ini interaksi yang dilakukan beragam mulai dari asosiatif berupa kerja sama antar santri dengan saling membantu, kemudian akomodasi berupa bentuk toleransi yang ditunjukkan sebagai sahabat. Ada pula akulturasi yang ada di Pondok Madani berupa keharusan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab selain bahasa Indonesia. Selain itu interaksi disosiatif juga ada pada novel ini seperti persaingan antara Alif dan Randai, konflik yang terjadi karena kesalahpahaman antar-santri dan bentuk kontravensi yang dirasakan Alif karena melihat Randai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiarta, A. A. (2013). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal. Skriptorium*, 2(1).
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Artawan, G., & Sutresna, I. B. (2016). Struktur Fisik Dan Isi Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi Dengan Novel Semester Pertama Di Malory Towers Karya Enid Blyton: Suatu Kajian Sastra Bandingan Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Empathy*, 2(2), 71–75.
- Fuadi, A. (2009). *Negeri Lima Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, A. (2005). *Manajemen pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Hidayatullah, M., Amrizal, A., & Bustanuddin, L. (n.d.). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Iriyansah, M. R. (2017). Derajat Kesantunan Direktif dalam Film "Negeri Lima Menara". *DEIKSIS*, 9(01), 43–57.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel *Negeri Lima Menara*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 128–146.
- Kawakip, A. N. (2009). *Pesantren and globalisation: Cultural and educational transformation*. UIN-Maliki Press.
- Maftuhah, S. (2019). Implementasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Film *Negeri Lima Menara*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(4).
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahayu, E. E. (2013). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sangidu, D. (2004). Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat. *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*.
- Sholihah, M. (2018). *Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darusalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofiyana, R. J. (2013). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Negeri Semarang.
- ULPA, M. (2010). *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wagiran, W., Utomo, A.P.Y. & Cahyani, D. L. D. (2018). Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Lingua*, 14(2), 175–189.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.